

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN MEDIA VISUAL MATERI WUJUD BENDA DI KELAS III MIS IKHWANUL MUSLIMIN KECAMATAN SIRANDORUNG

Oktariyana Mulyono¹, Rinawati Marbun², Wina Rohayati³

^{1,2,3}MIS Ikhwanul Muslimin

oktariyana.ikhmus@gmail.com, rinawati70419@gmail.com, winarohayati005@gmail.com

Abstract

This study is a Classroom Action Research (CAR) aimed at improving students' learning outcomes. The research was conducted in Grade III at MIS Ikhwanul Muslimin, Sirandorung District, by implementing visual media in teaching the topic of matter forms in November 2023. The research subjects consisted of 28 third-grade students. The study was carried out in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. To monitor the learning process, several instruments were used, including observation sheets, interview guidelines, and test questions. The results indicated an improvement in students' learning outcomes after incorporating visual media, specifically images. In the first cycle, the learning mastery rate was 43%, which then increased to 100% in the second cycle, reflecting a 57% improvement. This increase was attributed to the use of visual media, which provided meaningful learning experiences, fostered enthusiasm among students, and optimized their learning achievements. In addition to improved learning outcomes, students demonstrated greater engagement during lessons, appearing more enthusiastic and enjoying the learning process

Keywords: Classroom Action Research, Visual Media Images

Abstrak

Penelitian ini adalah suatu bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. PTK ini dilaksanakan di kelas III MIS Ikhwanul Muslimin, Kecamatan Sirandorung, dengan menerapkan media visual pada materi pembelajaran mengenai wujud benda pada bulan November 2023. Subjek penelitian ini adalah 28 siswa kelas III. Penelitian berikut dilakukan dalam dua tahap, di mana setiap tahapan berisi dua pertemuan. Untuk memantau pelaksanaan pembelajaran, diterapkan berbagai instrumen, seperti lembar observasi, panduan wawancara, dan daftar soal evaluasi. Hasil penelitian menggambarkan adanya peningkatan pencapaian belajar siswa kelas III MIS Ikhwanul Muslimin setelah menggunakan media visual berupa gambar. Saat Siklus I, rasio

Article History

Received: March 2025

Reviewed: March 2025

Published: March 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/SINDORO.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

penyelesaian belajar menembus 43%, setelah itu di Siklus II meningkat hingga 100%, menunjukkan peningkatan sebesar 57%. Peningkatan ini terjadi karena penggunaan media visual gambar yang memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta meningkatkan semangat peserta didik, mengakibatkan para siswa lebih optimal dalam mencapai hasil belajar. Selain peningkatan hasil belajar, proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan keaktifan siswa, di mana mereka tampak lebih antusias dan menikmati proses belajar mengajar.

Kata Kunci: *Penelitian Tindakan Kelas, Media Visual Gambar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembinaan individu secara fisik dan mental, yang mencakup segala upaya dalam meningkatkan kecerdasan siswa, baik dalam aspek kognitif maupun emosional, begitupun spiritualnya (Hasan Basri, 2006: 54). Secara esensial, pendidikan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan kesadaran, terencana, maupun bertanggung jawab yang dilakukan oleh individu dewasa kepada anak. Dalam proses ini, terjadi interaksi antara keduanya guna membantu anak mencapai kedewasaan yang diharapkan secara berkesinambungan (H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2007: 70).

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan penuh tanggung jawab oleh individu dewasa kepada anak. Proses ini menciptakan interaksi antara keduanya dengan tujuan membantu anak mencapai tingkat kedewasaan yang diharapkan, serta berlangsung secara berkelanjutan (H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2007: 70).

Menurut “Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)” yang dimaksud dengan Pendidikan adalah: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan profesi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Republik Indonesia, “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003: 1”).

PEMBAHASAN

Belajar adalah suatu proses yang bersifat kompleks dan memiliki keunikan tersendiri, dengan karakteristik yang berbeda pada setiap individu. Cara pengajar dalam menyampaikan materi juga bervariasi, mencakup metode, teknik, alat, dan taktik tertentu. Menurut Musfiqon (2012:2), belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak lahir hingga meninggal. Proses ini terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya dan dapat terjadi kapan pun dan di mana pun. Tanda seseorang telah belajar terlihat dari terjadi perubahan dalam perilaku, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran tema lingkungan dengan memanfaatkan media visual, serta menganalisis Prestasi belajar siswa sebelum dan setelah penggunaan media tersebut. Media, yang berasal dari kata

Latin "medium" yang berarti "antara", berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan informasi dari sumber ke penerima (Smaldino dkk., 2011:7). Arsyad (2009:2) menegaskan bahwa media merupakan komponen yang menyatu dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan secara luas serta sasaran pembelajaran di sekolah secara spesifik. Munadi (2008:54) mengelompokkan media pembelajaran menjadi empat jenis, yaitu media audio, visual, audiovisual, dan multimedia. Lebih lanjut, Munadi (2008:81) menyatakan bahwa media visual memanfaatkan indra penglihatan dan dapat menyampaikan pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Menurut Musfiqon (2012:70), media visual adalah salah satu jenis media yang paling umum digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran karena memiliki peran penting dalam membantu pemahaman siswa. Munadi (2008:36) mengkaji fungsi media pembelajaran berdasarkan dua aspek utama: media itu sendiri dan penggunaannya. Dari aspek media, terdapat tiga fungsi utama, yaitu (1) sebagai referensi pembelajaran, (2) fungsi semantik, dan (3) fungsi manipulatif. Sementara dari aspek penggunaannya oleh peserta didik, media memiliki dua manfaat, yakni (4) manfaat psikologis dan (5) manfaat sosio-kultural. Dengan demikian, media visual berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mendukung guru dalam mengkomunikasikan bahan ajar dengan lebih efektif.

Sudjana (2008:22) menjelaskan bahwa hasil pembelajaran adalah keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah menjalani proses belajar, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana perkembangan mereka. Tolok ukur keberhasilan pembelajaran dapat diwujudkan melalui perubahan dari ketidaktahuan menjadi pemahaman, serta dari ketidakmampuan menjadi keterampilan. Pada umumnya, pencapaian hasil belajar bertujuan untuk memberikan penghargaan atas keberhasilan yang diraih oleh peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran agar siswa dan guru mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Media visual dipilih dalam penelitian ini karena dapat membantu siswa mengenali objek secara langsung dalam pembelajaran dan lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penggunaan media visual, tingkat penguasaan siswa terhadap materi mengenai tema lingkungan diharapkan meningkat. Pembelajaran tematik adalah salah satu pendekatan dalam pengajaran terpadu yang memberikan kesempatan kepada siswa, baik secara mandiri maupun berkelompok, untuk mengeksplorasi dan memahami konsep secara menyeluruh, relevan, dan nyata (Rusman, 2012:254).

Trianto (2010:78) menyebutkan bahwa pembelajaran tematik disusun berdasarkan topik-topik spesifik yang mencakup beragam bidang studi. pembelajaran berbasis tema didasarkan pada tiga prinsip utama: (a) prinsip filosofis, di mana murid mempunyai potensi untuk berkembang seiring dengan perubahan lingkungannya; (b) prinsip psikologis, yang mempertimbangkan aspek psikologi perkembangan dan pembelajaran dalam menentukan isi serta metode pembelajaran yang selaras dengan fase pertumbuhan siswa; (c) prinsip yuridis, yang berkorelasi dengan regulasi pendidikan. Dalam UUD 1945 Pasal 31 disebutkan bahwa masing-masing individu dalam suatu bangsa memiliki kewenangan mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu, dalam "UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", diterangkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pembelajaran yang selaras dengan ketertarikan serta kemampuannya.

Seorang pengajar harus mempunyai berbagai keterampilan guna membangun proses belajar yang memikat maupun efektif, termasuk penguasaan isi pembelajaran, pendekatan pengajaran, serta seleksi teknik dan sarana yang sesuai (Fuad Ihsan, 2005:112-113). Sarana edukasi adalah salah satu komponen krusial dalam kegiatan pembelajaran. Namun, pada praktiknya, tetap dijumpai guru yang belum mengoptimalkan penggunaan media, baik karena kurangnya pemahaman terhadap media maupun anggapan bahwa penggunaan media memerlukan waktu dan biaya yang besar. Berbagai metode bisa digunakan pendidik guna meraih pencapaian pembelajaran yang maksimal. Penggunaan metode yang kurang tepat dapat membuat siswa sulit memahami materi. Misalnya, apabila pendidik semata-mata menerapkan teknik penyampaian lisan yang monoton tanpa melibatkan media, peserta didik cenderung bosan, tidak aktif, dan mudah mengantuk. Ceramah yang bersifat satu arah juga mengurangi interaksi serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Karena hal tersebut, pemanfaatan sarana yang sesuai sangat dibutuhkan supaya proses belajar lebih memikat serta dinamis. Dalam pandangan Oemar Hamalik (2003:155), hasil belajar tercermin dari perubahan tindakan individu yang dapat dilihat serta dievaluasi dalam wujud pemahaman, pendirian, dan keahlian. Pemanfaatan sarana yang efisien dapat memperbesar pemahaman siswa dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal (Daryanto, 2010:3). Berdasarkan survei yang dilakukan di MIS Ikhwanul Muslimin pada November 2023, ditemukan bahwa guru kelas III belum mengoptimalkan penggunaan media visual dalam pembelajaran. Guru masih dominan memakai pendekatan penjelasan lisan, sehingga pencapaian pembelajaran peserta didik tidak optimal. Hasil dialog dengan salah seorang siswa mengungkapkan apabila pembelajaran materi wujud benda masih dilakukan secara monoton dengan ceramah satu arah tanpa umpan balik yang cukup. Akibatnya, siswa kurang termotivasi, tidak aktif, dan cenderung pasif selama pembelajaran. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan media visual gambar dalam pembelajaran di kelas III MIS Ikhwanul Muslimin. Maksud dari riset ini adalah untuk memperbaiki pencapaian akademik peserta didik, terutama murid tingkat III yang menganut agama Buddha, dengan memanfaatkan sarana visual berupa ilustrasi.

Berdasarkan pemaparan pendahuluan yang telah dijelaskan, maka formulasi permasalahan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana fungsi sarana tampilan ilustratif dalam aktivitas pembelajaran tingkat tiga MIS Ikhwanul Muslimin pada materi wujud benda?
2. Apakah alat bantu visual berbentuk gambar dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan pencapaian akademik peserta didik tingkat III?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan kerangka riset yang dirancang oleh Arikunto, diterapkan dalam putaran berulang. Tiap putaran mencakup tahap perencanaan, implementasi, pemantauan, serta evaluasi. Pada putaran selanjutnya, dilakukan penyusunan rencana kembali berdasarkan hasil refleksi sebelumnya, diikuti oleh pelaksanaan dan pengamatan kembali, lalu refleksi untuk perbaikan berkelanjutan. Trianto (2011:13) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berasal dari istilah di dalam bahasa Inggris *classroom action research* mengacu pada investigasi yang dilaksanakan di lingkungan pembelajaran untuk menilai efek suatu intervensi terhadap objek studi dalam

lingkungan pembelajaran tersebut. Sementara itu, Akbar (2009:26) menegaskan bahwa PTK merupakan rangkaian investigasi yang terstruktur demi mengidentifikasi maupun menyelesaikan permasalahan proses belajar dalam kelas. Siklus ini bersifat pengulangan dengan maksud utama ialah memperbaiki mutu proses belajar serta pencapaian akademik peserta didik. Dengan demikian, PTK berangkat dari isu yang timbul selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, terutama terkait dengan rendahnya partisipasi peserta didik dan minimnya pemahaman akan konten pembelajaran yang diberikan oleh guru.

David Hopkins berpendapat (tertera di Masnur Muslich, 2011:43), setiap tahap dalam riset tindakan kelas terbagi dalam empat tahapan utama, yaitu perancangan (*planning*), penerapan (*action*), pemantauan (*observe*), dan evaluasi (*reflection*). PTK dalam penelitian berikut dilaksanakan lebih dari satu variasi, karena satu siklus belum tentu menghasilkan perubahan yang optimal. Peserta dalam riset ini merupakan murid tingkat III di MIS Ikhwanul Muslimin, dengan total 28 orang, yang meliputi 11 murid laki-laki serta 17 murid perempuan. Metode pengumpulan informasi yang diterapkan dalam riset ini mencakup pengamatan, evaluasi, serta tanya jawab. Pengamatan dilaksanakan sepanjang kegiatan belajar mengenai materi bentuk benda dengan penekanan pada penerapan sarana visual ilustrasi oleh pendidik dan peserta didik, menggunakan alat ukur berupa lembar pengamatan. Tes dilaksanakan sebelum serta sesudah intervensi untuk mengukur hasil belajar siswa. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan guru dan siswa setelah tindakan diterapkan guna memperoleh informasi lebih lanjut mengenai efektivitas media visual gambar. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum penggunaan sarana visual berbentuk ilustrasi, seluruh 28 peserta didik belum memperoleh skor ketuntasan minimal (KKM). Namun, sesudah penerapan media visual gambar, seluruh siswa berhasil meraih nilai tuntas. Adapun pedoman yang digunakan pada uji riset ini mencakup panduan observasi, pedoman tes, dan petunjuk wawancara untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.

a) Instrumen observasi

Instrumen observasi ini berisi lembar pengamatan dan elemen-elemen yang akan dievaluasi sepanjang jalannya proses belajar-mengajar, khususnya terkait kegiatan peserta didik serta pendidik dalam penggunaan sarana visual bergambar. Sepanjang proses belajar berlangsung, peneliti bertindak sebagai pengawas yang ikut serta secara aktif bersama murid.

b) Instrumen tes

Alat ukur kedua dalam menghimpun informasi adalah pedoman tes, mencakup kerangka soal serta rincian pertanyaan. Riset ini menerapkan ujian dalam bentuk deskriptif yang meliputi sepuluh pertanyaan, dengan metode penilaian berdasarkan bobot skor. Hasil akhir tes diperoleh dari total skor yang dikumpulkan dari seluruh pertanyaan

c) Instrumen wawancara

Alat ketiga dalam menghimpun informasi ialah panduan tanya jawab dengan model wawancara sistematis, yakni tanya jawab yang daftar soal-soalnya telah dirancang sebelumnya oleh peneliti berdasarkan keperluan riset (Masnur Muslich, 2013: 9). Panduan ini berisi pertanyaan pokok yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti guna memperoleh keterangan yang lebih rinci.

PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Pada proses belajar di Siklus I, hasil pre-test menunjukkan bahwa 100% dari 28 siswa belum berhasil memenuhi standar ketercapaian, dengan seluruh siswa mendapatkan skor di bawah batas ketuntasan minimal. Nilai rata-rata yang diraih peserta didik ialah 49,29, sementara nilai KKM yang ditetapkan untuk materi wujud benda adalah 75. Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan media visual gambar, hasil post-test menunjukkan peningkatan. Sebanyak 11 siswa (42,86%) berhasil mencapai ketuntasan dengan nilai di atas KKM, sedangkan 17 siswa (57,14%) masih belum lulus dengan skor di bawah batas ketuntasan minimal. Rata-rata nilai post-test yang didapat siswa meningkat menjadi 77,42.

Tabel 1. Hasil Ketuntasan Belajar Siklus I

Pre test

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	0	0%
2	Tidak Tuntas	28	100%

Post test

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	11	42,86%
2	Tidak Tuntas	17	57,14%

Diolah Peneliti

Temuan pengamatan kegiatan pembelajaran pada tahap pertama memperlihatkan bahwa keterampilan pendidik dalam mengatur jalannya proses instruksional sudah berada dalam kategori baik, dengan persentase pencapaian sebesar 72%.

Tabel 2. Hasil Observasi Pembelajaran Siklus I

Jenis Observasi	Skor Maksimal	Jumlah Skor Jawaban	Persentase Siklus I
Observasi Pembelajaran Siklus I	85	61	72%

Temuan pengamatan proses pembelajaran pada Tahap I memperlihatkan bahwa keterampilan pendidik dalam mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar sudah berada dalam kategori baik, dengan persentase pencapaian sebesar 69%.

Tabel 3. Hasil Observasi Guru Siklus I

Jenis Observasi	Skor Maksimal	Jumlah Skor Jawaban	Persentase Siklus I
Observasi Guru Siklus I	65	45	69%

Diolah Peneliti

Nilai awal peserta didik pada Siklus II menunjukkan bahwa 71,43% dari 5 siswa telah mencapai ketuntasan dengan skor melebihi batas ketuntasan, sementara 28,57% dari 2 siswa masih belum lulus dengan skor kurang dari batas ketuntasan. Rata-rata nilai yang didapat pada tahap ini sebesar 81,28. Setelah dilakukan post-test dalam proses pembelajaran pada Siklus II, seluruh siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan dengan nilai di atas KKM, dengan rata-rata nilai sebesar 92,43%.

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siklus II

Pre test

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	21	71,43%
2	Tidak Tuntas	7	28,57%

Post test

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	28	100%

2	Tidak Tuntas	0	0%
---	--------------	---	----

Diolah Peneliti

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran pada Tahap II, keterampilan pendidik dalam mengatur jalannya aktivitas belajar-mengajar mengalami peningkatan yang signifikan, dengan persentase keberhasilan mencapai 87%, menunjukkan pengelolaan pembelajaran yang semakin efektif.

Tabel 5. Hasil Observasi Pembelajaran Siklus II

Jenis Observasi	Skor Maksimal	Jumlah Skor Jawaban	Persentase Siklus I
Observasi Pembelajaran Siklus II	85	74	87%

Berdasarkan temuan pengamatan pada Tahap II, keterampilan pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar menunjukkan peningkatan dengan persentase keberhasilan mencapai 83%, mencerminkan pengelolaan pembelajaran yang semakin efektif.

Tabel 6. Hasil Observasi Guru Siklus II

Jenis Observasi	Skor Maksimal	Jumlah Skor Jawaban	Persentase Siklus I
Observasi Guru Siklus II	65	54	83%

Diolah Peneliti

KESIMPULAN

Menurut temuan dari studi intervensi pembelajaran yang dilakukan di Kelas III MIS Ikhwanul Muslimin, Kecamatan Sirandorung, pada materi wujud benda, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran materi wujud benda di Kelas III MIS Ikhwanul Muslimin, Kecamatan Sirandorung, dengan penerapan media visual gambar berhasil meningkatkan minat dan antusiasme siswa. Penggunaan media ini membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam kegiatan belajar, sehingga sasaran pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.
2. Berdasarkan studi tindakan kelas, pemanfaatan alat bantu visual berupa ilustrasi dalam proses pembelajaran materi wujud benda di Kelas III MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung terbukti efektif dalam memaksimalkan pencapaian akademik peserta didik. Pada tahap pertama, proporsi keberhasilan murid meningkat dari 0% menjadi 43%, menunjukkan peningkatan sebesar 43%. Selanjutnya, pada tahap kedua, ketuntasan naik dengan pesat dari 71% menjadi 100%, dengan kenaikan sebesar 29%. Hasil ini menunjukkan bahwa media visual

gambar berperan signifikan untuk memperdalam pemahaman serta capaian belajar peserta didik apabila diimplementasikan disaat proses belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (2007). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, Sa'dun. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2009. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basri, Hasan. (2006). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Daryanto. (2010). Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- Masnur Muslich. (2013). Melaksanakan PTK itu Mudah. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Munadi, Yudhi. 2008. Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Musfiqon. 2012. Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Oemar Hamalik. (2003). Proses BelajarMengajar. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 1 ayat 1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rusman, 2012. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Smaldino dkk. 2011. Instructional Technology & Media For Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Droup.
- Sudjana, Nana. 2008. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rodakarya Offset.
- Trianto. 2010. Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Trianto. 2011. Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.